

BAB 1
PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Objek Penelitian

Pengertian pasar modal adalah pasar yang di kelola secara terorganisir dengan aktivitas perdagangan surat berharga, seperti saham, obligasi, *option*, *warrant*, *right* dengan menggunakan jasa perantara, komisioner dan *unwriter* (www.sahamok.com). Saat ini sudah 555 perusahaan yang telah listing di Bursa Efek Indonesia (<http://www.idx.co.id>).

Indeks harga saham adalah indikator atau cerminan pergerakan harga saham. Indeks merupakan salah satu pedoman bagi investor untuk melakukan investasi pasar modal, khususnya saham. Sedangkan Indeks Sektoral BEI adalah sub Indeks dari IHSG. Semua emiten yang tercatat di BEI di klasifikasikan ke dalam sembilan sektor menurut klasifikasi industri yang telah ditetapkan BEI, yang diberi nama JASICA (*Jakarta Industrial Classification*) (<http://www.idx.co.id>).

Perusahaan manufaktur adalah perusahaan industri pengolahan yang mengolah bahan baku menjadi barang setengah jadi atau barang jadi. Sektor manufaktur terdiri dari beberapa sub sektor diantaranya sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri dan sektor industri barang konsumsi (<http://www.sahamok.com/>). Penelitian ini menitikberatkan pada salah satu dari sektor barang konsumsi yaitu sub sektor makanan dan minuman. Ada 18 perusahaan makanan dan minuman yang telah listing di Bursa Efek Indonesia (www.sahamok.com). Berikut merupakan list perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2017 :

Tabel 1.1

List Perusahaan Manufaktur Sub-Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI tahun 2013 sampai dengan tahun 2017

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1.	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk. PT
2.	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk, PT

(Bersambung)

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
3.	CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk
4.	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk, PT (d.h Cahaya Kalbar Tbk, PT
5.	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk
6.	DLTA	Delta Djakarta Tbk, PT
7.	HOKI	Buyung Poetra Sembada Tbk, PT
8.	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, PT
9.	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk, PT
10	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk, PT
11.	MYOR	Mayora Indah Tbk, PT
12.	PCAR	Prima Cakrawala Abadi Tbk
13.	PSDN	Prashida Aneka Niaga Tbk, PT
14.	ROTI	Nippon Indosari Corporindo Tbk, PT
15.	SKBM	Sekar Bumi Tbk, PT
16.	SKLT	Sekar Laut Tbk, PT
17.	STTP	Siantar Top Tbk, PT
18.	ULTJ	Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk,PT

Sumber: data yang diolah kembali dari <https://www.sahamok.com/>

Dari data pada table 1.1 dapat diprediksi industri makanan dan minuman masih menjadi salah satu sektor industri yang terus akan berkembang seiring bertumbuhnya penduduk Indonesia dan tingginya permintaan dari masyarakat akan makanan dan minuman. Untuk mendukung perkembangan tersebut perusahaan melakukan berbagai upaya untuk mengekspansi bisnisnya. Salah satunya yaitu menggunakan sumber dana yang berasal dari hutang kepada pihak ketiga. Karena sumber dana yang berasal dari modal sendiri dinilai belum cukup untuk membiayai aktivitas operasional perusahaan dalam memproduksi barangnya.

Berikut merupakan total dan rata-rata tingkat hutang Perusahaan sub-sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2013 sampai dengan tahun 2017:

Tabel 1.2

Total dan rata-rata Hutang Perusahaan Manufaktur sub-sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI tahun 2013 – 2017

Tahun	Total Hutang	Rata-rata Hutang	Pertumbuhan
2013	Rp 57,131,341,449,848	Rp 4,080,810,103,561	-
2014	Rp 66,386,054,818,765	Rp 5,106,619,601,443	25%
2015	Rp 77,944,192,921,300	Rp 5,567,442,351,521	9%
2016	Rp 67,766,558,752,738	Rp 3,986,268,161,926	-28%
2017	Rp 60,311,371,697,086	Rp 3,350,631,760,949	-16%

Sumber : data yang diolah kembali dari <https://www.idnfinancials.com/>

Dari data tabel 1.2 menjelaskan data yang diolah kembali dari website resmi idnfinancials.com menunjukkan bahwa tingkat rata-rata hutang mengalami kenaikan pada tahun 2013-2015 dengan persentase berturut-turut 25% dan 9%, sedangkan dari tahun 2016-2017 tingkat rata-rata hutang mengalami penurunan dengan persentase berturut-turut 28% dan 16%.

Pada tahun 2016 tingkat rata-rata hutang mengalami penurunan yang cukup jauh, hal ini di karenakan kondisi industri makanan dan minuman tengah lesu. Dalam wawancara [Kumparan.com](http://kumparan.com) kepada Adhi S Lukman selaku Ketua Gabungan Pengusaha Makanan dan Minuman Indonesia (GAPMMI) menyatakan fenomena tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor yang salah satunya faktor politik dan psikologis yang mana saat itu tengah berlangsung momentum Pilkada DKI Jakarta sehingga banyak investor menunggu kondisi yang lebih baik dulu untuk melakukan investasi sampai momen Pilkada DKI Jakarta selesai.

sumber: <https://kumparan.com/@kumparanbisnis/industri-makanan-dan-minuman-masih-menarik>

1.2 Latar Belakang Masalah

Dalam menjalankan operasional dan produksi suatu perusahaan membutuhkan pembiayaan, baik pembiayaan dari dalam internal perusahaan yang berupa modal atau ekuitasnya. Namun perusahaan yang hanya mengandalkan modal atau ekuitasnya saja tentu akan kesulitan untuk melakukan ekspansi bisnis yang memerlukan modal tambahan. Disinilah perusahaan terkadang perlu mengambil kebijakan hutang untuk menambah modal yang dimilikinya.

Sebelum mengambil kebijakan untuk memenuhi kebutuhan pembiayaan dengan berhutang alangkah baiknya manajemen menganalisis laporan keuangan perusahaan, Adapun analisis laporan keuangan adalah langkah yang perlu diambil untuk memahami kondisi keuangan perusahaan sebelum mengambil keputusan keuangan (Husnan dan Pudjiastuti, 2015:63).

Menurut Yeniate dan Destrianan (2010), kebijakan hutang perusahaan merupakan kebijakan yang di ambil oleh pihak manajemen dalam rangka memperoleh sumber pembiayaan (dana) dari pihak ketiga untuk membiayai aktivitas operasional perusahaan. Hal ini berkaitan erat dengan struktur modal yang dipilih perusahaan. Dalam pengambilan keputusan akan penggunaan hutang ini harus mempertimbangkan besarnya biaya tetap yang muncul dari hutang berupa bunga yang akan menyebabkan semakin meningkatnya *leverage* keuangan dan semakin tidak pastinya tingkat pengembalian bagi para pemegang saham biasa.

Leverage digunakan untuk mengukur seberapa besar tingkat pembelanjaan oleh pemilik dibandingkan dengan pembelanjaan yang disediakan oleh kreditur dalam mendanai total aktiva perusahaan. Semakin besar leverage menunjukkan bahwa dana yang disediakan oleh pemilik dalam membiayai investasi perusahaan semakin kecil, atau tingkat penggunaan hutang yang dilakukan perusahaan semakin besar (Rahmat, 2005).

Debt to Equity Ratio (DER) salah satu rasio yang mewakili rasio *leverage* yang digunakan untuk mengukur tingkat *Financial leverage* (pengungkit hutang keuangan) terhadap total *shareholder equity*. Semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan semakin rentang terhadap fluktuasi kondisi perekonomian.

Sartono (2001), Rumus Debt to Equity Ratio (DER) secara sistematis adalah total hutang dari suatu perusahaan yang dibagi dengan total ekuitas yang dimiliki perusahaan itu sendiri. Berikut merupakan rata-rata hutang (*Debt Equity Ratio*) pada perusahaan manufaktur Sub-Sektor Makanan dan Minuman pada tahun 2013-2017 :

Tabel 1.3

***Debt to Equity Ratio* perusahaan manufaktur sub-sektor Makanan dan Minuman pada tahun 2013-2017**

Tahun	Rata-Rata DER
2013	0,9424
2014	1,7035
2015	1,0525
2016	0,7368
2017	0,8065

sumber : data yang diolah kembali dari <https://www.idnfinancials.com/>

Berdasarkan tabel 1.3 menunjukkan bahwa rata-rata *Debt to Equity Ratio* (DER) mengalami fluktuasi pada tahun 2013-2017. Menurut Sartono (2001: 66) rasio ini mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang, dimana semakin tinggi nilai rasio ini menggambarkan gejala yang kurang baik bagi perusahaan. Jika menilai berdasarkan teori yang ada maka rata-rata tingkat hutang yang baik berada pada tahun 2016 sedangkan nilai DER yang berisiko berada pada tahun 2014.

Untuk menentukan kebijakan hutang, ada beberapa faktor yang mempengaruhi, berdasarkan penelitian terdahulu yang berhubungan dengan kebijakan hutang yang diukur dengan DER yaitu penelitian Sheisarvian, et al. (2015), Fransiska, et al. (2015) dan Dutta (1999) ditemukan banyak faktor yang mempengaruhi kebijakan hutang diantaranya yaitu profitabilitas, kepemilikan manajerial, dan kebijakan dividen. Dari variabel yang sudah dikemukakan, penulis menemukan bahwa masih ditemukan inkonsistensi dari hasil penelitian tersebut.

Profitabilitas adalah rasio untuk mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi (Fahmi,2014:80). Dalam penelitian ini profitabilitas diukur menggunakan *return on assets* (ROA). *Return on assets* (ROA) adalah rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Selain itu, ROA memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan, Kasmir (2012:201).

Sebaiknya apabila terjadi penurunan pertumbuhan rata-rata tingkat laba diikuti dengan peningkatan pertumbuhan pada rata-rata tingkat hutang. Hal itu sesuai dengan hasil penelitian Damayanti dan Hartini (2013) yang mengemukakan bahwa perusahaan dengan tingkat pengembalian yang tinggi atas investasi menggunakan hutang yang relatif kecil karena tingkat pengembalian yang tinggi memungkinkan perusahaan untuk membiayai sebagian besar pembiayaan dengan pendanaan internal.

Untuk itu penulis membuat perbandingan antara tingkat rata-rata laba dengan tingkat hutang pada perusahaan yang akan diteliti. Berikut merupakan data perbandingan antara rata-rata laba bersih dengan rata-rata hutang pada tahun 2013-2017:

Tabel 1.4
Perbandingan rata-rata laba dengan rata-rata hutang
Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman pada tahun
2013-2017

Tahun	Rata-rata Laba Bersih	Pertumbuhan	Rata-rata Hutang	Pertumbuhan
2013	Rp 642,436,403,402		Rp 4,080,810,103,561	
2014	Rp 744,866,177,348	16%	Rp 5,106,619,601,443	25%
2015	Rp 675,490,454,832	-9%	Rp 5,567,442,351,521	9%
2016	Rp 775,821,111,579	15%	Rp 3,986,268,161,926	-28%
2017	Rp 719,827,727,279	-7%	Rp 3,350,631,760,949	-16%

sumber : data yang diolah kembali dari <https://www.idnfinancials.com/>

Pada tabel 1.4 menunjukkan bahwa trend dari tahun 2013 ke tahun 2014 tingkat laba mengalami peningkatan diikuti dengan tingkat hutang yang naik sedangkan trend dari tahun 2016 ke tahun 2017 tingkat laba menurun diikuti juga dengan penurunan pada tingkat hutang. Seharusnya apabila terjadi penurunan rata-rata tingkat laba diikuti dengan peningkatan pada rata-rata tingkat hutang seperti hasil yang ditunjukkan tabel pada trend tahun 2014 ke tahun 2015 dan 2015 ke tahun 2016. Maka data tabel pada trend tahun 2013 ke 2014 dan tahun 2016 ke 2017 bertentangan dengan hasil penelitian dari Damayanti dan Hartini (2013) yang mengemukakan bahwa ada hubungan negatif dan signifikan antara profitabilitas dengan kebijakan hutang, hal ini berarti perusahaan dengan tingkat pengembalian yang tinggi atas investasi menggunakan hutang yang relatif kecil karena tingkat pengembalian yang tinggi memungkinkan perusahaan untuk membiayai sebagian besar pembiayaan dengan pendanaan internal. Dengan laba ditahan yang besar, perusahaan akan menggunakan laba ditahan sebelum memutuskan menggunakan hutang. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari Sheisarvian, et.al (2015), serta penelitian dari Zuhria (2016).

Menurut Sujoko dan Subiantoro (2007) dalam Fransiska (2015) kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan yang diukur dengan menggunakan presentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen. Kepemilikan saham manajerial ini sendiri merupakan kepemilikan saham oleh pihak yang secara aktif berperan dalam mengambil keputusan dalam menjalankan perusahaan suatu perusahaan (Wahidahwati,2001 dalam Juwanik 2007). Pihak tersebut adalah seseorang yang duduk di dewan komisaris dan dewan direksi. Menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam Sheisarvian (2015) jika manajemen memiliki kepemilikan saham yang tinggi dalam perusahaan maka manajemen perusahaan akan cenderung merasa memiliki perusahaan sehingga manajer akan berusaha mengurangi tingkat hutang secara optimal sehingga akan mengurangi biaya keagenan. Hal ini mendukung penelitian Sheisarvian, et.al (2015) dan penelitian Dutta (1999) yang mana secara parsial, variabel kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kebijakan hutang. Akan tetapi bertentangan dengan hasil penelitian dari

Clarashinta (2014) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen yang di duga disebabkan oleh proporsi kepemilikan manajemen (direktur dan komisaris) yang masih sangat rendah apabila dibandingkan dengan kelompok pemegang saham lainnya dalam perusahaan.

Kebijakan dividen adalah kebijakan yang dibuat perusahaan dalam menentukan berapa banyak dari keuntungan yang harus dibayarkan kepada pemegang saham dan berapa banyak yang harus ditahan kembali dalam perusahaan. (Weston dan Brigham, 1981 dalam Juwanik, 2007) menyatakan bahwa pembiayaan deviden pada pemegang saham akan mengurangi sumber dana yang dikendalikan oleh manajer, sehingga mengurangi kekuasaan dari manajer.

Pada penelitian Fransiska (2015) menjelaskan bahwa semakin tinggi dividen maka semakin tinggi pula tingkat penggunaan hutang. Karena jika suatu perusahaan menerbitkan dividen yang tinggi maka laba ditahan dalam suatu perusahaan tersebut akan berkurang yang mana laba ditahan merupakan salah satu sumber dana perusahaan untuk membiayai ekspansi dalam aktivitas operasionalnya, sehingga perusahaan perlu melakukan pinjaman berupa hutang untuk membiayai bilamana perusahaan ingin mengekspansi aktivitas operasional perusahaan.

Berdasarkan pada table 1.4 menunjukkan bahwa dari tahun 2013 ke tahun 2014 terjadi peningkatan pertumbuhan rata-rata dividen tunai yang diikuti juga oleh pertumbuhan rata-rata hutang, hal yang berbeda ditunjukkan dari tahun 2014 ke tahun 2015 yang mana trend rata-rata dividen mengalami penurunan pertumbuhan yang diikuti juga dengan trend menurun pada pertumbuhan rata-rata hutang. Hasil perbandingan tersebut mendukung hasil penelitian Fransiska (2015) yang menjelaskan bahwa semakin tinggi dividen maka semakin tinggi pula tingkat penggunaan hutang. Namun pada hasil dari tahun 2015 ke tahun 2017 tingkat rata-rata dividen mengalami pertumbuhan yang diikuti penurunan tingkat hutang yang mana hasil perbandingan pada tahun tersebut mendukung hasil penelitian Sheiservan, et.al (2015) yang menyatakan bahwa semakin besar dividen maka hutang yang digunakan perusahaan akan semakin kecil, begitu juga sebaliknya. Berikut

merupakan data perbandingan antara rata-rata laba bersih dengan rata-rata hutang pada tahun 2013-2017:

Tabel 1.5
Perbandingan rata-rata dividen tunai dengan rata-rata hutang pada
Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman pada tahun
2013-2017

TAHUN	Rata-rata Dividen Tunai	Pertumbuhan	Rata-rata Hutang	Pertumbuhan
2013	Rp 387.632.736.593		Rp 4,080,810,103,561	
2014	Rp 426.895.671.539	10%	Rp 5,106,619,601,443	25%
2015	Rp 414.193.264.863	-3%	Rp 5,567,442,351,521	9%
2016	Rp 443.125.014.515	7%	Rp 3,986,268,161,926	-28%
2017	Rp 690.766.974.748	56%	Rp 3,350,631,760,949	-16%

sumber : data yang diolah kembali dari <https://www.idnfinancials.com/>

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dapat dilihat variabel-variabel yang digunakan terdapat hasil yang tidak konsisten terhadap kebijakan hutang. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti kembali Kebijakan Hutang dengan variabel independen Kepemilikan Manajerial, Profitabilitas, dan Kebijakan Dividen. Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti bermaksud untuk mengajukan penelitian dengan judul **“Analisis pengaruh Profitabilitas, Kepemilikan Manajerial dan Kebijakan Dividen terhadap Kebijakan Hutang pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sub-sektor Makanan dan Minuman pada tahun 2013-2017.**

1.3 Rumusan Latar Belakang Masalah

Dalam setiap perusahaan pasti terdapat rasio keuangan yang digunakan untuk menentukan kebijakan-kebijakan yang berguna untuk keberlangsungan operasional perusahaan. Salah satunya rasio yang digunakan untuk menentukan kebijakan hutang, yaitu *debt equity ratio*. Mengingat pentingnya rasio tersebut maka tidak heran bila

banyak peneliti yang melakukan penelitian mengenai faktor- faktor yang di pandang mempengaruhi *debt equity ratio*.

Namun penelitian yang telah dilakukan tersebut banyak yang masih mengalami inkonsistensi satu dengan yang lainnya. Adanya inkonsistensi dalam penelitian tersebut menyebabkan munculnya *research gap*. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai analisis faktor-faktor yang mempengaruhi *debt equity ratio* dalam hal ini peneliti menggunakan profitabilitas, kepemilikan manajerial, dan kebijakan deviden sebagai variable nya terutama pada perusahaan makanan dan minuman kategori industri barang konsumsi. Alasan peneliti memilih untuk menggunakan perusahaan makanan dan minuman karena perusahaan ini menyediakan semua kebutuhan dasar yang harus dipenuhi oleh manusia untuk mempertahankan kelangsungan hidup yang mana seiring berjalannya waktu, manusia pasti berkembang dari masa ke masa.

1.4 Pertanyaan Peneliti

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana Profitabilitas, Kepemilikan Manajerial, Kebijakan Deviden dan Kebijakan Hutang pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI pada periode 2013-2017?
- b. Apakah Profitabilitas, Kepemilikan manajerial dan Kebijakan Dividen berpengaruh secara simultan terhadap Kebijakan Hutang pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI pada periode 2013-2017?
- c. Apakah Profitabilitas berpengaruh secara parsial terhadap terhadap Kebijakan Hutang pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI pada periode 2013-2017?
- d. Apakah Kepemilikan Manajerial berpengaruh secara parsial terhadap terhadap Kebijakan Hutang pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI pada periode 2013-2017?
- e. Apakah Kebijakan Deviden berpengaruh secara parsial terhadap Kebijakan

Hutang pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI pada periode 2013-2017?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan berdasarkan adanya hal-hal yang dianggap perlu untuk diteliti lebih lanjut yang berhubungan dengan beberapa faktor yang mempengaruhi profitabilitas, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan deviden terhadap kebijakan hutang perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Tujuan dari penelitian ini di antara lain sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui rasio hutang terhadap ekuitas pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI pada periode 2013-2017.
- b. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh secara simultan Profitabilitas, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Dividen terhadap kebijakan hutang pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI pada periode 2013-2017.
- c. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh secara parsial Profitabilitas terhadap Kebijakan Hutang pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI pada periode 2013-2017.
- d. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh secara Kepemilikan Manajerial terhadap Kebijakan hutang pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI pada periode 2013-2017.
- e. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh secara parsial Kebijakan Dividen terhadap Kebijakan hutang pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI pada periode 2013-2017.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Aspek Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai pengaruh profitabilitas, kepemilikan manajerial dan kepemilikan deviden terhadap kebijakan hutang.

1.6.2 Aspek Praktis

Sejalan dengan tujuan dari penelitian ini, maka kegunaan yang diperoleh dari penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Perusahaan

Informasi ini dapat digunakan oleh manajemen perusahaan sebagai acuan dalam menentukan kebijakan hutang.

b. Investor

Dapat menjadi salah satu informasi untuk menilai dan memilih investasi pada bursa saham dengan mengetahui faktor-faktor yang digunakan suatu perusahaan dalam menentukan kebijakan hutang.

c. Kreditur

Dapat menjadi referensi bagi kreditur untuk menilai apakah layak suatu perusahaan untuk mendapatkan kredit.

d. Akademik

Penelitian ini dapat dijadikan tambahan referensi dan informasi tambahan untuk penelitian selanjutnya.

1.7 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Bab I Pendahuluan

Bab ini menjelaskan mengenai gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian yang mengangkat fenomena yang menjadi isu penting sehingga layak untuk diteliti disertai dengan argumentasi yang ada, perumusan

masalah yang menjabarkan identifikasi masalah didasarkan pada latar belakang penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian secara teoretis dan praktis, ruang lingkup penelitian yang menjelaskan dengan rinci batasan dan cakupan penelitian, serta sistematika penulisan secara umum.

Bab II Tinjauan Pustaka

Bab ini menguraikan landasan teori yang akan digunakan sebagai acuan dasar penelitian secara khusus mengenai profitabilitas dan solvabilitas terhadap return saham. Pada bab ini pula diuraikan mengenai penelitian terdahulu yang sebagai acuan penelitian, kerangka pemikiran yang membahas rangkaian pola pikir untuk menggambarkan masalah penelitian, dan hipotesis penelitian sebagai jawaban sementara pada penelitian ini.

Bab III Metode Penelitian

Bab ini mendeskripsikan pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data, identifikasi variabel, menjelaskan tahapan penelitian, populasi dan sampel, menguraikan pengumpulan data dan sumber data, serta teknik analisis data yang mendasari hasil penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini membahas deskripsi penelitian berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan dan pembahasan hasil dari analisis penelitian, serta pengujian dan analisis hipotesis.

Bab V Simpulan dan Saran

Bab ini menjelaskan penelitian dan saran yang ditujukan kepada berbagai pihak yang merupakan hasil dari penelitian yang dilakukan serta berisi keterbatasan dan masalah yang dihadapi selama penelitian.

Halaman ini sengaja dikosongkan